

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Tesis Flexible Specialization dalam Rifai (2010), peran keterlibatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam perekonomian daerah akan semakin penting, seiring dengan berkembangnya perekonomian nasional. Terdapat beberapa indikator untuk melihat keterlibatan UMKM dalam pembangunan. Pertama, partisipasi UMKM terhadap pendapatan per kapita. Kedua, partisipasi UMKM dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB) daerah. Ketiga, peran UMKM dalam membentuk pertumbuhan ekonomi daerah (*growth*). Di sisi permintaan, (*demand-side effect*), pertumbuhan pendapatan per kapita, produk domestik bruto dan pertumbuhan ekonomi dapat memberikan pengaruh positif dan negatif (*positive-negative demand-side effect*) terhadap pertumbuhan UMKM. Tambunan dalam Rifai (2010) mengungkapkan bahwa dengan meningkatnya pendapatan per kapita dan produk domestik bruto masyarakat maka berakibat positif terhadap meningkatnya permintaan produk UMKM. Dengan meningkatnya permintaan ini akan membuka lapangan kerja dan kesempatan untuk membuka atau menambah usaha kecil baru. Akibat meningkatnya pendapatan masyarakat, UMKM juga dapat merasakan pengaruh positif ini sehingga dapat merespon perubahan konsumen terhadap konsumsi produk yang lebih kompleks.

Menurut Riza Damanik (2022), Staf Khusus Menteri Koperasi dan UKM Bidang Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan, kontribusi UMKM pada tahun 2021 diharapkan mencapai 62,36 persen, terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional, naik menjadi 65 persen terhadap PDB pada 2024. Pangsa UMKM dalam produk domestik bruto saat ini sekitar 61,07 persen. Kementerian Koperasi dan UKM telah memiliki *road map* pengembangan koperasi dan UKM tahun 2021-2024. *Road map* ini bertujuan untuk menggerakkan koperasi dan UKM pada 2021, kemudian tumbuh pada 2022, dan meningkat pada 2023. (Dewi, 2020).

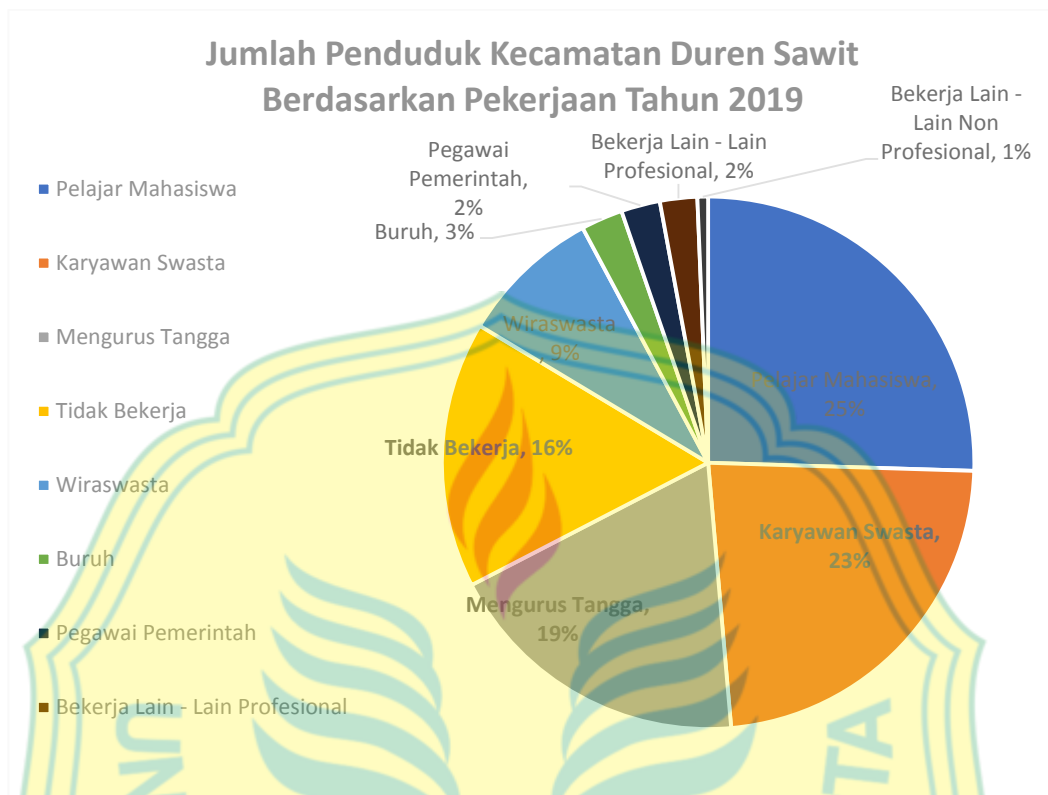
Peningkatan rasio kewirausahaan di Indonesia di angka 3,47 persen didukung oleh peranan UMKM dan koperasi terhadap produk domestic bruto

(PDB), ekspor UMKM, startup berbasis koperasi, koperasi berbasis modern digital dan kelas pendukung bagi UMKM. (Dewi, 2020). Sementara itu, prasyarat untuk menjadi negara maju adalah jumlah wirausahawan lebih dari 14 persen dari jumlah penduduk. Pada 2024, Indonesia ingin mencapai kuota wirausaha hingga 4 persen. (Ahir, 2019)

DKI Jakarta merupakan etalase ekonomi karena tingginya keterlibatan produk domestik bruto (PDB) hingga 18% pada tahun 2019. Namun, pencapaian tujuan keberlanjutan di DKI, termasuk di bidang keuangan dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang terjadi selama tujuh bulan terakhir, sehingga pertumbuhan ekonomi Jakarta yang normalnya dapat tumbuh positif lebih dari 5% setiap triwulan, kini mengalami perlambatan yang cukup signifikan pasca merebaknya pandemi pada triwulan II 2020 yang menyusut menjadi -8,22%. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta membuat gebrakan untuk merangsang dunia usaha, khususnya UMKM, antara lain melalui penyederhanaan perizinan dan proaktif dalam memproses perizinan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (IUMK), pemberian pinjaman awal dan pendistribusian dana Program Pemulihan Ekonomi oleh Bank DKI dan pembentukan 12 koperasi di Desa Prioritas (Talattov, 2020)

Sejak layanan Antar Jemput Izin Bermotor (AJIB) diimplementasikan pada 6 Juli hingga 8 September 2020, IUMK telah diterbitkan kepada 43.950 pelaku UMK binaan Jakpreneur dan nonbinaan. Berdasarkan informasi tersebut, data penjualan yang telah dibukukan oleh pelaku UMK sejumlah Rp 369 miliar. Sementara itu, di sepanjang 2020, sebanyak 50.902 UMKM telah mendapatkan IUMK. (Talattov, 2020)

Menurut Bapak Muhammad Rifki (2021), selama masa pandemi ini, dibandingkan Jakpreneur di wilayah lain, Jakpreneur Kecamatan Duren Sawit memiliki prestasi yaitu berhasil memberikan IUMK relaksasi tertinggi dan melakukan percepatan pelatihan. Berdasarkan data dari BPS (2020), 9% penduduk kecamatan Duren Sawit memiliki latar belakang pekerjaan sebagai wirausaha atau menduduki peringkat kelima dari total populasi latar belakang pekerjaan.



Gambar 1.1 Diagram Jumlah Penduduk Kecamatan Duren Sawit Berdasarkan Pekerjaan (Sumber: BPS, 2020)

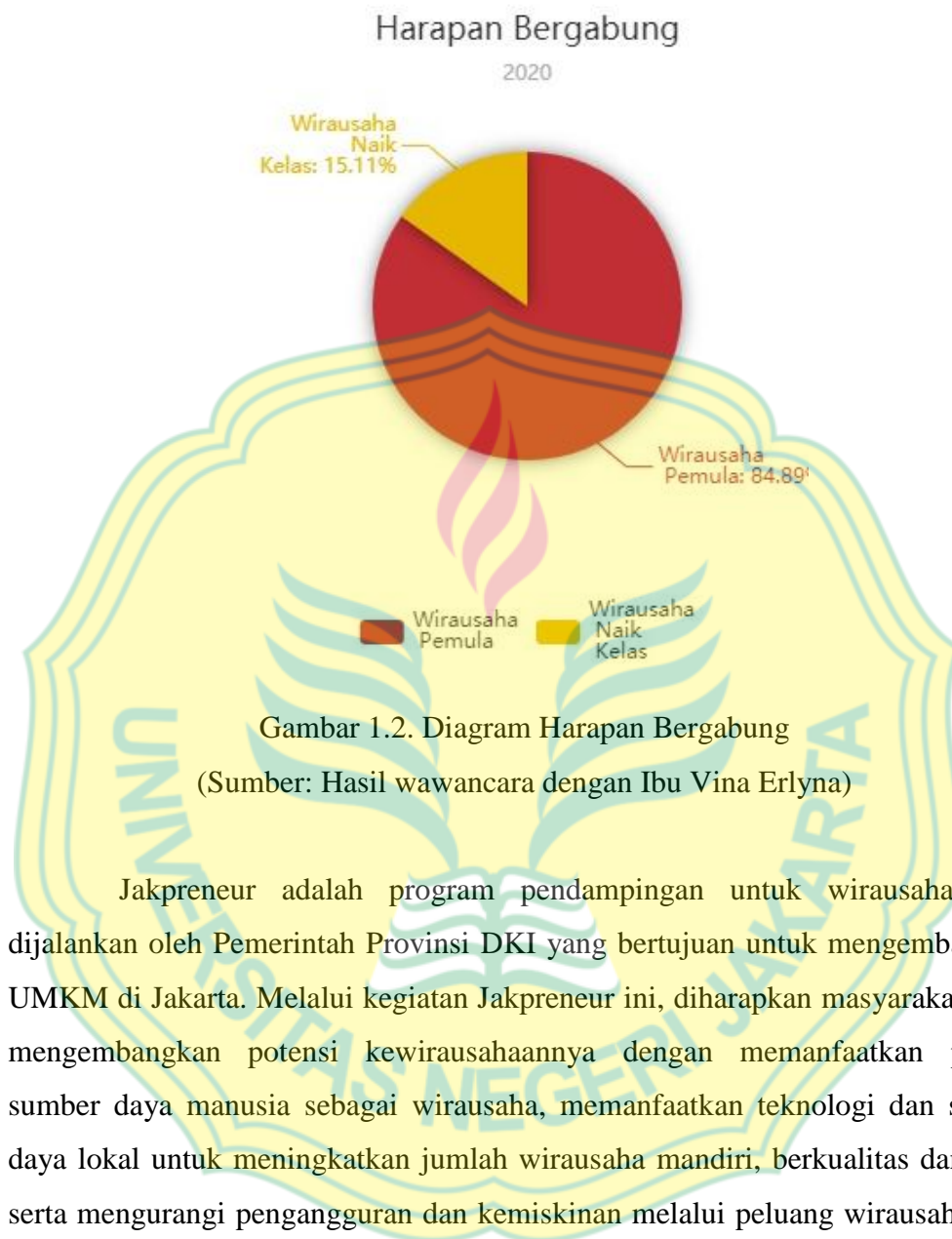
Hal ini sejalan dengan peningkatan peserta Jakpreneur kecamatan Duren Sawit yang semakin meningkat setiap tahunnya, yang ditunjukkan berdasarkan data profil berikut:

Tabel 1.1 Data jumlah peserta UMKM Jakpreneur 2018-2020

Jumlah Peserta UKM Jakpreneur 2018	Jumlah Peserta UKM Jakpreneur 2019	Jumlah Peserta UKM Jakpreneur 2020
815	1105	1.238

Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Rifki

Presentase pertumbuhan wirausaha baru yang bergabung di program Jakpreneur pun juga meningkat dibandingkan dengan wirausaha naik kelas di Kecamatan Duren Sawit, seperti yang ditunjukkan oleh data berikut:



Gambar 1.2. Diagram Harapan Bergabung
(Sumber: Hasil wawancara dengan Ibu Vina Erlyna)

Jakpreneur adalah program pendampingan untuk wirausaha yang dijalankan oleh Pemerintah Provinsi DKI yang bertujuan untuk mengembangkan UMKM di Jakarta. Melalui kegiatan Jakpreneur ini, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan potensi kewirausahaannya dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia sebagai wirausaha, memanfaatkan teknologi dan sumber daya lokal untuk meningkatkan jumlah wirausaha mandiri, berkualitas dan gigih serta mengurangi pengangguran dan kemiskinan melalui peluang wirausaha yang diatur oleh Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 2 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pembinaan kewirausahaan secara terpadu, yang meliputi peraturan umum, maksud dan tujuan, tujuan dan penyelenggara usaha, pendaftaran dan program bakat wirausaha, penyediaan sarana dan prasarana, pembentukan jaringan dan pasar bersama, pemberian insentif pajak daerah, kerjasama dan mandat, pemantauan dan evaluasi dan peraturan lainnya.

Menurut Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 2 Tahun 2020, Program Jakpreneur dilaksanakan oleh 7 (tujuh) Dinas Perangkat Daerah yaitu Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah; Dinas Ketahanan Pangan Kelautan dan Pertanian, Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Energi; Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif; Dinas Pemberdayaan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Dinas Kebudayaan serta Dinas Sosial yang didampingi oleh para pendamping Jakpreneur yang tersebar di 44 Kecamatan Tingkat Kota dan Kabupaten Kepulauan Seribu.

Berdasarkan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 2 Tahun 2020, Jakpreneur memiliki tujuh langkah pembinaan yang dikenal dengan 7 langkah Pas (Pasti akan sukses) yaitu;

- P1 – Pendaftaran

Pendamping melakukan Perekrutan di kecamatan masing-masing sesuai wilayah kerja. Sosialisasi dilakukan pada kegiatan tempat warga banyak berkumpul seperti rembug RW, PSN, Posyandu, PKK, Arisan, *online* dll.

- P2 – Pelatihan

Pelatihan yang ditawarkan berupa *hard skill* yakni berupa praktik salah satunya seperti membuat aneka masakan, menjahit, dan lainnya. Pelatihan berbasis *soft skill* berupa *mindset* kewirausahaan yang semuanya akan disampaikan oleh narasumber dan tenaga ahli profesional.

- P3 – Pendampingan Usaha

Pada tahap ini jika peserta atau pengusaha sudah siap secara produk maka akan difasilitasi atau diikutsertakan pada sertifikasi yakni Halal MUI, HAKI untuk logo dan merek, dan dibuatkan desain kemasan jika belum ada (bagi yang berkegiatan produksi). Selain itu juga terdapat pelatihan tentang penggunaan e-commerce dari Shopee dan Gojek. Tahap ini juga meliputi konsultasi yang berkaitan dengan pengembangan bisnis.

- P4 – Perizinan

Pendamping Wirausaha akan membantu untuk membuatkan rekomendasi Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK). Perizinan ini dijadikan sebagai indikator utama kesuksesan program.

- P5 – Pemasaran

Mulai dari akses pemasaran tingkat kecamatan, Walikota, Balaikota juga Pameran nasional atau Internasional.

- P6 – Pelaporan Keuangan Usaha

Menggunakan aplikasi laporan keuangan sederhana dari Bank Indonesia

- P7 – Pemodalan

Terdapat akses perbankan

Berdasarkan hasil wawancara yang diselenggarakan dengan Ibu Vina Erlyana selaku pendamping pelatihan pada 10 April 2021 bahwa tahap P2 – pelatihan terdiri dari dua pelatihan yaitu pelatihan *softskill* dan pelatihan *hardskill*. Pelatihan *softskill* umumnya lebih ditekankan kepada *mindset* kewirausahaan, pelatihan kompetensi menjual dan dibawah naungan Dinas KUKM sementara pelatihan *hardskill* lebih diperuntukkan bagi UMKM yang berbasis produksi dan dibawah naungan Dinas Perindustrian dan Energi.

Menghadapi tantangan ekonomi yang sulit di masa pandemi Covid-19, Jakpreneur Duren Sawit melakukan kegiatan secara daring terintegrasi selama pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), untuk itu dimasa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), Jakpreneur Duren Sawit mengadakan kegiatan *online* terpadu terutama untuk pelatihan *softskill* nya. Dimasa pandemi ini juga, UMK binaan Jakpreneur Duren Sawit didorong untuk beralih melakukan transaksi penjualan melalui platform penjualan *online*. Pelatihan *softskill* online terpadu yang dilakukan oleh Jakpreneur Duren Sawit ini bekerjasama dengan lembaga universitas sebagai narasumber materi.

Berdasarkan hasil observasi *grand tour* yang dilakukan di Lembaga Jakpreneur kecamatan Duren Sawit, peneliti tertarik untuk meneliti program pelatihan *online* kewirausahaan terpadu karena pelatihan ini sangat penting untuk membekali para pelaku wirausaha terutama di masa pandemi Covid 19 ini apalagi dengan terjadinya perubahan perilaku pembelian di masyarakat sehingga pelaku UMKM perlu tanggap dan cepat beradaptasi dengan perubahan ini agar bisnis mereka tetap bisa bertahan, sehingga pelatihan ini cukup mendesak untuk di evaluasi dan dipetakan tingkat keberhasilannya dalam mendukung keterampilan kewirausahaan.

Evaluasi diperlukan untuk menentukan efektivitas dan tingkat kinerja program pelatihan. Tanpa evaluasi tidak diketahui bagaimana status objek evaluasi baik dari segi perencanaan, pelaksanaan maupun hasil. Ungkapan evaluasi sudah menjadi kosa kata bahasa Indonesia, namun kata ini merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu. penilaian, yang berarti perkiraan atau perkiraan. Menurut Gay dalam Pary (2016), evaluasi adalah sebuah proses sistematis pengumpulan dan penganalisaan data untuk pengambilan keputusan. Sejalan dengan Gay, menurut Kirkpatrick dalam Ritonga, Saepudin & Wahyudin (2019) kegiatan evaluasi adalah untuk mengukur keefektifan program pelatihan, apakah sesuai rencana, sehingga menjadi dasar bagi tim evaluasi dalam membuat keputusan.

Dengan demikian, penilaian program pelatihan sangat penting untuk mengukur tingkat kinerja dan berguna untuk pengambilan keputusan selanjutnya guna meningkatkan efisiensi, keunggulan dan keberhasilan dalam memenuhi tujuan program pelatihan. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap program Jakpreneur untuk menguji efektivitasnya. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Rifki selaku pendamping pelatihan soft skill menyatakan bahwa belum ada evaluasi resmi pelaksanaan pelatihan kewirausahaan online terpadu di Jakpreneur Kecamatan Duren Sawit. Hasil penilaian ini nantinya juga akan berguna dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan efisiensi, keunggulan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan Jakpreneur.

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan program pelatihan online kewirausahaan terpadu bagi pengusaha usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Jakpreneur Kecamatan Duren Sawit, diperlukan suatu model evaluasi sebagai acuan evaluasi, kualitas dan efektivitas penyampaian program pelatihan.

Berdasarkan informasi dan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan judul yang sesuai adalah **“Evaluasi Program Pelatihan Online Kewirausahaan Terpadu Bagi Pengusaha Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Lembaga Jakpreneur Di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur”**

I.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Dari latar belakang permasalahan diatas dapat dikemukakan bahwa fokus penelitian ini adalah pada evaluasi program pelatihan online kewirausahaan terpadu dan untuk mengetahui dampak dari program pelatihan online kewirausahaan terpadu terhadap peserta pelatihan.

Adapun subfokus yang akan dievaluasi pada penelitian ini meliputi:

a. Level 1 Reaksi (*Reaction level*)

Mengevaluasi reaksi peserta terhadap keseluruhan pelaksanaan program pelatihan

b. Level 2 Pembelajaran (*Learning level*)

Mengevaluasi proses belajar yang berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan

c. Level 3 Perilaku (*Behaviour level*)

Mengevaluasi penerapan hasil pembelajaran dan perubahan perilaku peserta dalam memanfaatkan dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan barunya dalam lingkungan kerja ditinjau dari tahap perilaku.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus evaluasi tersebut diatas, maka masalah penelitian ini difokuskan pada evaluasi program pelatihan *online* kewirausahaan terpadu ditinjau dari tahap reaksi, tahap pembelajaran, dan tahap perilaku.

Adapun rumusan masalah yang ada dilihat dari setiap tahap, dirinci kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Level 1 Reaksi (*Reaction level*)

- a. Bagaimana reaksi peserta terhadap persiapan pelatihan?
- b. Bagaimana reaksi peserta terhadap durasi pelatihan?
- c. Bagaimana reaksi peserta terhadap sarana pelatihan?
- d. Bagaimana reaksi peserta terhadap kemampuan narasumber dalam membawakan materi?
- e. Bagaimana reaksi peserta terhadap dinamika kelas?
- f. Bagaimana reaksi peserta terhadap keterlibatan dan interaksi di kelas?
- g. Bagaimana reaksi peserta terhadap isi materi?

2. Level 2 Pembelajaran (*Learning level*)

- a. Bagaimana motivasi peserta menjadi lebih baik setelah mengikuti pelatihan *online* kewirausahaan terpadu?
- b. Bagaimana kepercayaan diri peserta menjadi lebih baik setelah mengikuti pelatihan *online* kewirausahaan terpadu?
- c. Bagaimana peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan *online* kewirausahaan terpadu?

3. Level 3 Perilaku (*Behavior level*)

- a. Bagaimana peserta mempraktekkan materi pelatihan yang didapat pada bisnis mereka?
- b. Bagaimana terjadi peningkatan positif pada bisnis peserta?
- c. Bagaimana terdapat monitoring dari panitia secara berkelanjutan kepada peserta pasca pelatihan?
- d. Bagaimana dukungan dari narasumber pasca pelatihan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengevaluasi reaksi peserta terhadap keseluruhan pelaksanaan program pelatihan
2. Untuk mengevaluasi proses belajar yang berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan
3. Untuk mengevaluasi penerapan hasil pembelajaran dan perubahan perilaku peserta dalam memanfaatkan dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan barunya dalam lingkungan kerja

1.5 Signifikansi Penelitian

Pada akhirnya informasi perbaikan dari hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan kebijakan program di Lembaga Jakpreneur kecamatan Duren Sawit secara khusus, dan Jakpreneur DKI Jakarta secara umum serta diharapkan berguna untuk:

1. Secara praktis

- a. Lembaga yang menjadi obyek penelitian
Sebagai masukan terhadap hal yang baik dan perlu diperbaiki untuk dijadikan *role model* bagi lembaga lain sejenis.
 - b. Lembaga lain yang sejenis
Sebagai pedoman untuk menjadi suatu contoh model evaluasi manajemen pelatihan UMKM
 - c. Bagi Pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Koperasi dan UMKM
sumbang pemikiran penelitian untuk memajukan perkembangan UMKM di Indonesia
 - d. Bagi Pascasarjana Manajemen Pendidikan UNJ
Memberikan warna baru terhadap penelitian manajemen pendidikan, yang selama ini mayoritas dilakukan pada lembaga pendidikan formal, kali ini pada
2. Secara teoritis
- Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangsih pemikiran peneliti terhadap kemajuan ilmu sosial, khususnya yang berkaitan dengan evaluasi model Kirkpatrick serta ilmu manajemen pendidikan khususnya dalam ilmu manajemen mutu pendidikan, manajemen evaluasi program pendidikan terhadap lembaga pendidikan non formal.

I.6 Kebaharuan Penelitian (*State of the Art*)

Tujuan dari *state of the art* adalah untuk menganalisis penelitian yang dilakukan sebelumnya, yang konsisten dan memiliki konsep yang hampir sama dengan penelitian saat ini. Kemudian melihat berapa banyak variasi yang ada di setiap penelitian, sehingga masing-masing penelitian mempunyai tema yang asli. Dalam penelitian ini disertakan tiga belas jurnal penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan evaluasi program pelatihan dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick, sebagai berikut:

Tabel 1.2 Penelusuran Literatur

Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian

2021	Reny Yunus. Evaluasi Model Kirkpatrick Terhadap Pelaksanaan Diklat Penguatan Pengawas Kepala Sekolah Berbasis <i>Best Practices, Hots</i> dan Pembelajaran Orang Dewasa di Indonesia.	Metode deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan kegiatan evaluasi yang sangat efektif. Secara ringkas tujuan evaluasi pelaksanaan pelatihan ini adalah untuk mengetahui perubahan kondisi psikologis sebelum, selama dan setelah pelaksanaan serta mengkorelasikan perubahan perilaku dengan baik dengan variabel-variabelnya.
2020	Seda Ardahan-Sevgili, RN, MSc, & Figen Yardimci, RN, PhD. Educational study based on Kirkpatrick's model for reducing false positive blood cultures	Metode kombinasi, kuantitatif dan kualitatif.	Penelitian menunjukkan terjadi peningkatan atas tingkat pengetahuan dan kesadaran perawat terhadap false kultur darah positif serta teknik penggunaan aseptik
2020	Azwar Iskandar. Evaluasi Diklat ASN Model Kirkpatrick (Studi Kasus Pelatihan Effective	Metode kombinasi, kuantitatif dan kualitatif.	Penelitian menunjukkan bahwa aspek evaluasi pelaksanaan pelatihan dinilai oleh peserta dengan kategori Sangat Baik walaupun belum

	Negotiation Skill Balai Diklat Keuangan Makassar).		<p>dapat memenuhi harapan peserta yang ditunjukkan dengan rata-rata kurang dari 100 persen. Di sisi lain, semua aspek penilaian guru dapat memenuhi harapan peserta; (ii) pelatihan tersebut dapat meningkatkan kompetensi alumni dalam mendukung alumni setelah kembali ke unit kerja.</p> <p>Hambatan terbesar bagi alumni ketika menerapkan ilmu yang didapat ditempat kerja, adalah perbedaan bahasa, budaya dan kepribadian sehingga sulit untuk bernegosiasi dan berkomunikasi tentang tugas dan tujuan kinerja unit.</p>
2020	Chyntia Liliana & Yari Dwi Kurnaningsih. Evaluasi Program	Metode kombinasi, kuantitatif dan kualitatif.	Penelitian menunjukkan bahwa pertama, evaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan menunjukkan

	Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan	<p>bahwa 48% peserta sangat puas dan 52% peserta merasa puas terhadap pelaksanaan program pelatihan</p> <p>Kedua, hasil evaluasi belajar pada aspek pengetahuan menunjukkan tidak ada peningkatan pengetahuan secara signifikan setelah mengikuti pelatihan.</p> <p>Ketiga, hasil evaluasi perilaku 11 peserta setelah mengikuti pelatihan telah membuat perencanaan usaha yang akan digeluti, sedangkan 14 orang lainnya belum memiliki rencana usaha secara matang</p> <p>Rekomendasi dari penelitian ini bahwa sebaiknya penentuan peserta pelatihan didasarkan pada latar belakang dan status peserta, apakah sudah</p>
--	--	---

			<p>bekerja, apakah belum bekerja atau apakah masih berstatus mahasiswa, sehingga materi dan programnya konsisten dengan pelatihan, serta perlu adanya tindak lanjut untuk mengetahui dampak dari pelatihan</p>
2019	<p>Yasir Arafat. Evaluasi Model Kirkpatrick Diklat Teknis Substantif Moderasi Beragama Angkatan I Tahun 2019 di Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin.</p>	<p>Metode Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Hanya dua level yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu level 3 dan 4. Berdasarkan penyebaran informasi tentang formasi alumni dan persepsi orang di sekitar alumni, terlihat dalam kategori baik, sangat baik atau 81, 54-96,67 dan 90,00. Perolehan ini didasarkan pada tiga aspek yaitu; Pembimbing Alumni, Rekan Alumni dan Widyaiswara yang bertanggung jawab atas pelatihan-pelatihan fasilitasi inti keagamaan. Oleh karena itu, Moderasi Substantif Diklat Teknis</p>

			Keagamaan Kelas I berpengaruh positif terhadap aktivitas alumni dan dapat berdampak positif bagi lembaganya.
2019	Ramayana Ritonga, Asep Saepudin, Uyu Wahyudin. Penerapan Evaluasi Model Kirkpatrick Empat Level dalam Mengevaluasi Program Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang.	Metode Kualitatif	Evaluasi BBPP Lembang terkait dengan model evaluasi Kirkpatrick 4 level, berlaku semua level yang ada yang tidak hanya dievaluasi pada saat pelatihan, tetapi juga setelah pelatihan, untuk mengevaluasi hasil/dampak pelatihan dan peserta melihat organisasi serta manfaat yang diterima.
2018	Catherine Jones, Jennifer Fraser, Sue Randall. The evaluation of a home-based paediatric nursing service: concept and design development using the Kirkpatrick model.	Tinjauan literatur	Penelitian ini memberikan gambaran tentang model Kirkpatrick dan memberikan gambaran latarbelakang tentang bagaimana dan mengapa digunakan untuk mengevaluasi program dan hasil evaluasi diharapkan diterbitkan ditempat lain.

			<p>Tujuan dari ini makalah ini untuk memberikan analisis literatur hingga saat ini untuk mengekspos cara-cara di mana model telah diadaptasi untuk digunakan di sejumlah besar studi evaluasi yang telah mempekerjakannya.</p> <p>Berdasarkan tinjauan literatur, disimpulkan bahwa model lengkap memiliki menyediakan kerangka kerja yang paling valid dan komprehensif untuk mengevaluasi program pelatihan.</p>
2018	<p>Saurabh RamBihariLal Shrivastava, Prateek Saurabh Shrivastava. Evidence-based medicine workshop for teaching faculty of a medical college: Kirkpatrick level 1 evaluation</p>	Metode Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Evaluasi Kirkpatrick level 1 dilakukan untuk lokakarya EBM, dan ditemukan bahwa semua peserta menyukai keseluruhan organisasi dan isi lokakarya, tetapi juga mengungkapkan pendapat mereka untuk</p>

			<p>paparan lebih lanjut tentang penilaian kritis artikel penelitian dan pencarian database Cochrane.</p>
2018	<p>Yeti Nurhayati. Penerapan Model Kirkpatrick Untuk Evaluasi Program Diklat Teknis Substantif Materi Perencanaan Pembelajaran di Wilayah Kerja Provinsi Kepulauan Riau</p>	<p>Metode kombinasi, kuantitatif dan kualitatif.</p>	<p>Penelitian menunjukkan bahwa penilaian pada tahap 1 reaksi, hasil reaksi peserta terhadap panitia penyelenggara dan instruktur sangat tinggi.</p> <p>Pada tahap 2 pembelajaran, hasil evaluasi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta sangat signifikan.</p> <p>Pada level 3 terjadi perubahan peningkatan perilaku dari alumni sebelum dan setelah diklat.</p> <p>Pada level 4 dampak, kinerja alumni diklat mengalami peningkatan. Alumni tahu bagaimana mengarahkan dan</p>

			<p>menyebarkan informasi.</p> <p>Saran yang diberikan adalah persiapan ATK, pengetahuan widyaiswara perlu ditingkatkan, pengetahuan diseminasi informasi harus diperkuat dan didukung, dan alumni diberi tugas untuk menyebarluaskan informasi.</p>
2016	<p>Vahid Aryadoust. Adapting Levels 1 and 2 of Kirkpatrick's model of training evaluation to examine the effectiveness of a tertiary-level writing course</p>	Metode Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ini menyenangkan dan bermanfaat. Selain itu, tingkat keterampilan dan pengetahuan yang peserta rasakan sendiri berkembang seiring waktu seiring dengan skor tulisan mereka tetapi sikap mereka tetap tidak berubah. Keterbatasan model Kirkpatrick serta kurangnya kerangka kerja yang solid untuk mengevaluasi efektivitas</p>

			pendidikan dalam linguistik terapan dibahas.
2015	Ihwan Ridwan & Yoyon Suryono. Evaluasi Program Pelatihan Vokasi Di Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang Kota Makassar	Metode kombinasi, kuantitatif dan kualitatif.	<p>Penelitian menunjukkan bahwa peserta puas dengan pelatihan, peserta memahami materi yang diberikan, peserta dapat menerapkan program di tempat kerja, program pelatihan memberikan efek yang baik bagi peserta dan lembaga pendidikan, manfaat yang diterima adalah peserta dapat membuka lapangan pekerjaan dan bekerja di perusahaan.</p> <p>Rekomendasi yang disampaikan adalah sebaiknya melibatkan lembaga swadaya masyarakat dalam membangun masyarakat yang kompeten.</p>
2015	Umi Widyastuti & Dedi Purwana. Evaluasi Pelatihan (Training) Level II Berdasarkan Teori	Metode kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan skor pretest dan post-test.

	The Four Levels Kirkpatrick.		Rekomendasinya adalah tidak dilakukannya analisis kebutuhan terhadap apa yang dibutuhkan peserta pelatihan pengetahuan dan keterampilan saat ini.
2014	Curado, Carla & Susana Martins Teixeira. Training evaluation levels and ROI : the case of a small logistics company	Metode kombinasi, kuantitatif dan kualitatif.	Penelitian menunjukkan bahwa Return on Investment (ROI) pada setiap pelatihan menghasilkan hasil yang berbeda. Pelatihan yang mengatasi kualitas pekerjaan mendapatkan hasil ROI diatas rata-rata, sementara pelatihan yang mengatasi masalah CSR perusahaan mendapatkan ROI dibawah rata-rata.

Berdasarkan penelusuran literatur yang ditampilkan pada tabel 1.2 berkaitan dengan program pelatihan, mendapatkan kebaharuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian *online* kewirausahaan terpadu dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick dalam kurun waktu 5 tahun belum pernah dilakukan penelitian sehingga dapat digunakan sebagai usaha untuk mendorong perbaikan program kedepannya termasuk dalam pengembangan SDM bagi pelaku UMKM.
2. Bagi akademisi, penelitian yang dilakukan pada lembaga pendidikan non formal terutama yang berfokus kepada pengembangan ekonomi, masih

sedikit dan terbatas sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain

